

## EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA MONOPOLI EDUKATIF TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV/AIDS

Amalia Ulfah Suparno<sup>1</sup>, Herawati Mansur<sup>2</sup>, Sri Rahayu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>universitas Sebelas Maret

<sup>2,3</sup> Poltekes Kemenkes Malang

E-mail: [amaliaulfahsuparno@student.uns.ac.id](mailto:amaliaulfahsuparno@student.uns.ac.id)

### Abstrak

Pada masa remaja sering kali muncul permasalahan kesehatan contohnya yaitu HIV/AIDS, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS. Sehingga upaya pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS melalui pendidikan kesehatan dengan menggunakan media monopoli edukatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan dengan menggunakan media monopoli edukatif terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMP 02 PGRI Singosari. Penelitian ini menggunakan desain *Pre-Eksperimen* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest*. Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII berjumlah 55 siswa, menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* didapatkan sampel 27 siswa. Pengetahuan remaja diukur dengan menggunakan lembar kuesioner dan hasil data didapatkan hampir seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media monopoli edukatif yaitu dari 11% menjadi 81% dengan kategori baik. Analisa pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan  $\alpha=0,05$  menggunakan komputer. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p value* lebih besar dari  $\alpha$  yaitu  $0,000 < 0,05$  yang artinya bahwa  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media monopoli edukatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Berdasarkan hasil penelitian media monopoli edukatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dikarenakan media monopoli sangat mudah dan menarik untuk digunakan, media monopoli memaksimalkan penggunaan keempat indera, sehingga remaja dapat dengan mudah untuk memahami tentang HIV/AIDS, selain itu proses pembelajaran dengan menggunakan media monopoli lebih interaktif.

**Kata kunci : Remaja, Pengetahuan Remaja Tentang HIV, Media Monopoli Edukatif**

### Abstract

*In adolescence have many health problems, for example HIV/AIDS. This is due to their lack of knowledge about HIV/AIDS. So prevention efforts that can be done is by increasing their knowledge of HIV/AIDS through health education by using educational monopoly media.. The study aims to determine the effectiveness of health education using media monopoly educative on adolescent knowledge about*

*HIV/AIDS in SMP 02 PGRI Singosari. The research method used is pre experimental one group pretest-posttest design. The population of student are eight class degree which amounted 55 people, using Propotional Stratified Random Sampling technique an got sample 27 respondents. Data taken from the result of responden's answer on the quessioner. And the results of the data found that almost all respondents experienced an increase in knowledge about HIV/AIDS after being given health education by using educational monopoly media from 11% to 81% in the good category. Data analyze used Wilcoxon Singned Rank Test and the result showed that the value of p value  $< \alpha$  is  $0,000 < 0,005$  which mean that Ho is rejected. So it can be concluded that educative monopoly media can be used in increasing adolescence knowledge about HIV/AIDS. Based on the results of the research on monopoly educative in increasing adolescent knowledge about HIV/AIDS because monopoly media is very easy and interesting to use, monopoly media maximizes the use of the four senses, so that teenagers can easily understand about HIV/AIDS, besides the learning process using media monopoly is more interactive.*

**Keywords : Adolescence, teenage knowledge about HIV/AIDS, Media Monopoly Educative**

## **LATAR BELAKANG**

AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan salah satu penyakit terbesar yang dialami oleh masyarakat modern. Penyebab AIDS adalah virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Virus HIV sendiri langsung menyerang pada kekebalan tubuh manusia. Sistem kerja virus ini yaitu dengan cara melemahkan kemampuan tubuh dalam melawan infeksi dan penyakit (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia (2018) kasus HIV di Indonesia yaitu sebesar 46.659 kasus, sedangkan pada kasus AIDS yaitu 10.190 kasus, berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan provinsi Jawa Timur menempati tempat tertinggi dalam terinfeksi HIV/AIDS yaitu 8.068 kasus, sedangkan jumlah anak sekolah atau mahasiswa yang terpapar HIV/AIDS yaitu 5.024 kasus berada diatas penjaja sex yaitu 2.765 kasus.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang tahun 2018 mencatat jumlah kasus HIV di daerah kabupaten Malang pada tahun 2017 yaitu Sumbermanjing 23 kasus, Singosari 20 kasus dan Dampit sebesar 19 kasus (BPS, 2018). Sedangkan kasus HIV yang menyerang remaja pada kelompok umur 5-14 tahun sebesar 5% usia 15-19 tahun sebesar 8,2% dan umur 20-24 tahun sebesar 21,5%. Data diatas mencerminkan bahwa hampir 30% penderita HIV diderita oleh anak remaja.

Menurut Kumalasari (2012:13) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yaitu dengan rentang usia 10-21 tahun, dimana pada masa itu terjadi perubahan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan baik fisik, mental maupun peran sosial. Salah satu perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja yaitu adanya pertumbuhan organ reproduksi yang menandakan adanya kemampuan dalam melaksanakan fungsi reproduksi, selain perubahan fisik yang berperan serta dalam mempengaruhi kesehatan reproduksi, perubahan kejiwaan pada masa remaja juga ikut berperan dalam mempengaruhi kesehatan reproduksi pada remaja, perubahan kejiwaan yang sering muncul pada remaja yaitu rasa ingin mencoba hal yang baru. Jika didorong dengan rangsangan seksual, maka para remaja dengan mudahnya untuk terdorong pada hubungan seks pranikah yang akan berdampak pada masalah kesehatan reproduksi mereka misalnya IMS. Perlu dipahami oleh anak remaja bahwa IMS merupakan kofaktor dari penularan HIV/AIDS dari seorang ke orang lain (Sotjningsih, 2010).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku remaja tersebut yaitu disebabkan karena rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tentang kesehatan reproduksi remaja tahun 2018 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS masih rendah yaitu sebesar 14,3% pada remaja putri dan 26,7% pada remaja laki-laki, sehingga upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan itu sendiri merupakan suatu proses perubahan pada diri manusia yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan kesehatan perorangan dan masyarakat yang dilakukan secara berkelompok atau secara individu, dalam penyampaian pendidikan kesehatan dapat melalui media pendidikan

kesehatan, untuk media pendidikan kesehatan dibagi menjadi tiga yaitu visual aids misalnya gambar, peta, audio aids seperti radio dan audio visual aids seperti monopoli edukatif.

Monopoli merupakan permainan edukatif yang dapat digunakan sebagai media penyampaian dalam pendidikan kesehatan. Menurut Prasojo (dalam Saputri & Azam, 2015) permainan edukatif merupakan media belajar yang menyenangkan dan meningkatkan IQ serta rasa percaya diri. Media permainan yang akan digunakan bisa diadopsi dari berbagai jenis permainan yang sudah dikenal oleh siswa namun materi dan pertanyaan-pertanyaan harus disesuaikan dengan indikator pembelajaran, misalnya melalui permainan monopoli (Rahmawati dalam Saputri & Azam, 2015).

Maka dari itu perlu adanya inovasi dari permainan monopoli sebagai media pendidikan kesehatan khususnya dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Prita (2017) tentang efektifitas permainan monopoli sebagai media sosialisasi konsumsi cairan pada remaja menunjukkan hasil bahwa 75% remaja memiliki pengetahuan yang kurang mengenai konsumsi cairan dan sebanyak 81,6% remaja memiliki pengetahuan baik setelah kegiatan permainan monopoli.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan di SMP 2 PGRI Singosari menunjukkan bahwa pada siswa-siswi SMP 2 PGRI Singosari selama ini belum pernah mendapatkan penyuluhan baik itu dari dinas kesehatan, di SMP 2 PGRI Singosari juga tidak memiliki organisasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja seperti PIK-R yang merupakan wadah bagi siswa-siswi untuk berkonsultasi berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan pengetahuan yang dimiliki siswa-siswi mengenai HIV/AIDS masih sangat kurang, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SMPN 2 PGRI masih sangat minim dan sangat membutuhkan edukasi tentang bahayanya HIV/AIDS pada remaja.

Berdasarkan hasil uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas pendidikan kesehatan dengan menggunakan media monopoli edukatif terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMP 02 PGRI Singosari.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *pre eksperimental design* dengan pendekatan *One Group Pretest Posttest Design*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh media monopoli edukatif terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMP 02 PGRI Singosari. Sebelum diberikan perlakuan responden terlebih dahulu akan diberikan *pretest* dengan menggunakan kuesioner yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, kemudian diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media monopoli sebanyak 2 kali pengulangan selama dua minggu dengan durasi waktu yaitu selama 60 menit, setelah satu minggu dari perlakuan terakhir akan diberikan *posttest* yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media monopoli edukatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja putra dan putri kelas VIII SMP 02 PGRI Singosari yaitu sebanyak 55 siswa . Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Propotionate Stratified Random Sampling* dimana peneliti mengambil sampel dengan teknik *random* tetapi sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti dengan kriteria yaitu siswa dan siswi yang masuk sekolah pada saat penelitian, siswa dan siswi yang bersedia menjadi responden, siswa siswi yang masuk sekolah pada saat penelitian dan siswa yang mengikuti proses penelitian sampai akhir, sehingga jumlah sampel yang diambil menjadi 27 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, kuesioner ini digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja, kuesioner tersebut dibagikan sebelum pemberian edukasi mengenai HIV/AIDS dengan menggunakan

media monopoli edukatif dan setelah pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media monopoli sebanyak dua kali pengulangan, sedangkan pada penelitian ini untuk menganalisa efektifitas pendidikan kesehatan dengan media monopoli terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* sesuai dengan sebaran data yang didapatkan dari hasil penelitian dengan  $\alpha$  yaitu 0,05 dan waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2019.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini adapun data yang disajikan terdiri dari tiga bagian yaitu data umum, data khusus dan hasil uji statistik. Pada data umum akan ditampilkan tentang karakteristik responden berdasarkan usia, sumber informasi yang pernah didapatkan responden, sedangkan data khusus meliputi variabel penelitian yaitu identifikasi pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media monopoli edukatif. Hasil uji statistik digunakan untuk mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan dengan menggunakan media monopoli edukatif terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1**      **Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi Yang Didapatkan Tentang HIV/AIDS di SMP 02 PGRI Singosari, Tahun 2019**

No.	Informasi Yang Didapatkan	<i>f</i>	%
1.	Pernah	5	19
2.	Tidak	22	81
Jumlah		27	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS yaitu 81% dan sebagian kecil responden pernah mendapatkan infromasi tentang HIV/AIDS yaitu 19 %.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi HIV/AIDS di SMP 02 PGRI Singosari, Tahun 2019**

No.	Sumber Informasi	<i>f</i>	%
1.	Buku	1	20
2.	TV	2	60
3.	Tenaga Kesehatan	1	20
Jumlah		5	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden mendapatkan sumber informasi terbanyak tentang HIV/AIDS bersumber dari TV yaitu 60 %, dan sebagian kecil mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS dari tenaga kesehatan dan internet yaitu 20%.

**Tabel 3 Tabel Silang Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Sebelum Dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Monopoli Edukatif di SMP 02 PGRI Singosari, Tahun 2019**

Perlakuan	Kategori						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		<i>F</i>	%
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Sebelum	3	11	9	33	15	56	27	100
Sesudah	22	81	4	15	1	4	27	100

Berdasarkan hasil tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 27 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media monopoli edukatif terdapat perbedaan hasil sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media monopoli edukatif terkait dengan pengetahuan responden yaitu dengan kategori baik dari 11 % menjadi 81% sedangkan pengetahuan dengan kategori kurang dari 56% menjadi 4%. Sehingga berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa-siswi remaja tentang

HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media monopoli edukatif.

Sedangkan untuk mengetahui efektif atau tidak efektif dengan menggunakan media monopoli edukatif terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, maka dilakukan uji dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan dengan  $\alpha$  0,005 pada computer dan didapatkan hasil *p value*=0,000, dapat diartikan bahwa *p value* lebih kecil dari  $\alpha$  yaitu (0,000<0,05) maka dapat disimpulkan bahwa media monopoli edukatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMP 02 PGRI Singosari Tahun 2019.

Hal ini dikarenakan media merupakan alat yang digunakan oleh petugas dalam menyampaikan materi atau pesan kesahatan yang berfungsi untuk membantu sesuatu dalam proses pendidikan kesehatan, sehingga dapat merangsang indra, pikiran, perasaan, perhatian dan minat seseorang dalam proses belajar, semakin banyak indra yang ikut serta dalam pemberian pendidikan kesehatan maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh (Notoatmodjo, 2012:57). Pada penelitian ini dilakukan pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media monopoli edukatif.

Monopoli edukatif HIV merupakan hasil inovasi dari media permainan monopoli yang didalamnya mengandung informasi mengenai materi HIV/AIDS. Pengembangan media ini bertujuan yaitu untuk mempermudah mereka dan memunculkan ketertarikan mereka dalam memahami HIV/AIDS. Hal ini sesuai dengan teori menurut Mubarak (2012:151) bahwa fungsi dari media yaitu memudahkan dalam proses belajar mengajar selain itu juga memberikan pengalaman yang lebih nyata dan memunculkan perhatian dan ketertarikan untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media monopoli sebagian besar responden



berpengetahuan kurang, hampir setengahnya berpengetahuan cukup dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS. Hal ini dimungkinkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Menurut Wawan & Dewi (2011) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain informasi yang didapatkan dan sumber informasi yang didapat. Pada hasil penelitian pada tabel 4.2 diperoleh data bahwa hampir seluruhnya responden belum pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS yaitu 81% dan sebagian kecil responden pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS sebesar 19%.

Menurut Fadilla (2018) bahwa semakin banyak informasi yang didapatkan maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, sehingga hal ini dapat memberikan kemudahan untuk menerima informasi yang didapatkan dengan cara mengingat informasi yang pernah didapatkan sebelumnya. Sedangkan sumber informasi yang didapatkan dapat bermacam-macam bisa dari internet, majalah, dll.

Hal ini diperkuat menurut pendapat Nototmodjo (2010) bahwa sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa seperti tv, internet, radio mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh data bahwa sebagian kecil responden yaitu sebesar 19 % mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS yaitu dari internet seperti informasi tentang bahaya dari virus HIV/AIDS, cara penularan virus HIV/AIDS, sedangkan 60% dari responden mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS melalui TV yaitu berupa cara pencegahan virus HIV/AIDS, dan tenaga kesehatan sebesar 20% yaitu melalui penyuluhan yang pernah dilakukan di sekolah tentang bahaya virus HIV/AIDS. Hal ini membuktikan bahwa media memiliki peran yang sangat penting dalam akses terhadap pendidikan kesehatan.

Berdasarkan data yang diperoleh pengetahuan yang dimiliki setiap responden mengalami perubahan yang signifikan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media monopoli edukatif sebanyak 2 kali pengulangan melalui hasil *posttest* yang didapatkan yaitu responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik 81%. Presentase tertinggi adalah responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik. Hal ini bisa disebabkan karena proses pengulangan materi yang diberikan, hal ini sesuai dengan pendapat Roger & Karpieke dalam Jayani & Hastjarjo (2011:431) yang menyatakan bahwa responden akan memiliki memori lebih baik dengan pemberian pengulangan karena individu dapat menganalisis informasi berdasarkan tingkatan pemrosesan yang berbeda yaitu *shallow processing* artinya individu menganalisis stimulus secara fisik melalui sensori dan *depth processing* artinya individu mampu menganalisis informasi secara mendalam sehingga diperoleh makna suatu kalimat atau kata. Informasi yang diproses secara mendalam ini akan disimpan dalam memori jangka panjang.

Menurut Jayani Hastjarjo (2011) faktor yang mempengaruhi memori jangka panjang yaitu stimulus itu sendiri, informasi yang dianggap penting atau menarik akan lebih diperhatikan dan diingat oleh individu dibandingkan dengan informasi yang dianggap kurang penting atau tidak menarik, hal ini sesuai dengan konsep dan pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti bahwa media monopoli merupakan media ketangkasan dimana pada media monopoli edukatif ini disajikan materi yang akan disampaikan, sehingga responden dapat memahami tentang HIV/AIDS itu sendiri, selain itu pada media monopoli ini juga terdapat kasus sehingga siswa-siswi dapat memecahkan kasus yang ada, sehingga dapat meningkatkan daya pikir, kreativitas dan dapat menambah pengetahuan siswa dan siswi tentang HIV/AIDS.

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya perubahan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS disebabkan karena pendidikan kesehatan yang diberikan, hal ini sejalan dengan

pendapat Wawan & Dewi (2011:16) bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor pendidikan yaitu bimbingan yang diberikan seorang terhadap perkembangan orang lain sehingga seseorang tersebut menjadi tahu.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terjadi perubahan pengetahuan seperti yang diharapkan dari pendidikan kesehatan. Dengan diberikan pendidikan kesehatan diharapkan pengetahuan ini dapat merubah sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan kesehatan menurut Machfoedz (2007) yaitu peningkatan pengetahuan masyarakat sehingga tercapainya perubahan prilaku orang atau masyarakat dari perilaku tidak sehat menjadi sehat.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat perubahan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media monopoli edukatif, hal ini ditunjukkan melalui hasil *pretest* sebagian kecil responden berada pada kategori baik yaitu 11 % , sedangkan setelah intervensi terdapat perubahan pengetahuan yang bermakana yaitu hampir seluruhnya responden memiliki kategori baik sebesar 81%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media monopoli efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

Hal ini dikarenakan adanya penggunaan media dalam suatu proses pembelajaran. Media berfungsi sebagai penyalur pesan dari pengirim ke penerima dan dapat merangsang pikiran, perasaan, indera dan minat seseoaran, sehingga peserta didik dengan cepat menerima informasi, ide, gagasan dan pendapat. Menurut Notoatmodjo (2012:58) manfaat alat bantu dalam pendidikan kesehatan yaitu memunculkan minat sasaran pendidikan, mencapai sasaran yang lebih banyak, selain itu dapat membantu dalam mengatasi hambatan atau pemahaman selama

proses penyampaian materi. Salah satu contoh media yang dapat digunakan dalam proses pendidikan kesehatan yaitu media monopoli edukatif.

Monopoli edukatif adalah suatu permainan ketangkasan dalam berstrategi yang berisikan materi tentang HIV/AIDS, materi dalam media ini dikemas dengan menarik, ringkas, sederhana, sehingga menimbulkan minat dan perhatian siswa untuk mempelajari tentang HIV/AIDS, media monopoli juga dilengkapi dengan gambar yang dapat dipahami siswa berkaitan dengan HIV/AIDS, selain itu proses pembelajaran dengan menggunakan media monopoli lebih interaktif dan dalam proses pembelajaran tentang HIV/AIDS dengan menggunakan media monopoli edukatif seluruh siswa yang menjadi responden ikut aktif dalam proses pembelajaran dan tidak ada satupun siswa yang bersifat pasif., namun dalam penggunaan media ini hanya terbatas untuk 3 orang pemain dikarenakan dalam syarat dari permainan monopoli hanya terdiri dari 3 pemain agar proses permainan lebih efektif (Alukamana, 2015).

Dengan diberikannya pendidikan kesehatan melalui media monopoli maka responden mendapat pembelajaran yang menghasilkan sesuatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, belum mengerti menjadi mengerti.

Pemberian pendidikan kesehatan dengan monopoli edukatif tentang HIV/AIDS merupakan pemberian informasi secara non formal yang digunakan dalam penyampaian materi tentang HIV/AIDS. Penggunaan media ini didukung dengan hasil uji coba yang sudah dilakukan peneliti di SMP 02 Pakisaji dan ahli materi yaitu berasal dari dosen kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang dengan hasil yang menunjukkan bahwa media monopoli memenuhi kriteria dengan tingkat kelayakan yaitu 98% pada uji kelayakan pada responden dan 87% dari ahli materi. Hal ini berarti media monopoli edukatif layak digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, karena materi dan desain media monopoli ini

dikemas dengan menarik dan sangat mudah digunakan sehingga menimbulkan minat dan perhatian para siswa untuk mempelajari materi tentang HIV/AIDS.

Menurut Julaika (2018:109) media pembelajaran yang menarik haruslah memenuhi syarat-syarat yaitu isi materi yang ingin disampaikan haruslah sesuai dengan materi yang ingin disampaikan, bahasa yang digunakan dalam media pembelajaran sebaiknya menggunakan bahasa yang sederhana agar audience dapat menerima informasi dengan tepat dan sesuai, penggunaan warna dalam media jangan terlalu banyak karena akan terkesan ramai dan terganggu dan penggunaan tulisan dalam media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap daya tarik *audience* saat belajar.

Dengan demikian dalam penggunaan media pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan, karena media merupakan alat bantu dalam menyampaikan pembelajaran. Oleh karena itu sangat perlu untuk merancang media inovatif yang efektif dan efisien dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS. Dalam penelitian ini juga didapatkan siswa yang masih pada kategori kurang hal ini dimungkinkan adanya dalam mengingat informasi yang didapatkan, perlu diketahui bahwa kecerdasan atau intelegensi, motivasi, minat dan sikap masing-masing individu dalam memahami berbeda-beda, selain itu menurut peneliti hal yang menyebabkan hal tersebut bukan hanya dikarenakan kecerdasan siswa tetapi juga bisa disebabkan karena faktor lain yang mungkin menjadi kendala siswa dalam mengingat kembali informasi yang didapat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Tingkat pengetahuan siswa-siswi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS menggunakan media monopoli edukatif mengalami peningkatan dan peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan responden dapat menyampaikan informasi yang telah didapatkan kepada teman-teman yang lain dan lingkungan sekitar agar lebih memahami tentang HIV/AIDS, sedangkan bagi guru dan tenaga pendidik lainnya diharapkan dapat memberikan informasi mengenai HIV/AIDS dengan menggunakan media monopoli sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dapat

dijadikan masukan dalam melaksanakan promosi kesehatan dengan memberikan pengetahuan tentang HIV/AIDS kepada masyarakat khususnya kelompok remaja dengan menggunakan media monopoli edukatif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada berbagai pihak yang ikut mendukung dalam penelitian ini terutama Dinas Pendidikan Kabupaten Malang dan Kepala Sekolah SMP 02 PGRI Singosari yang memberikan suport dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alukamana, Restianah.2015. *Keefektifan Media Permainan Monopoli Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Semarang*. [Skripsi]. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Fadila, Aneke Sekar.2018. *Pengaruh Video Learning Multimedia dan Buzz Group Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Anak Di Kelas Ibu Balita Dusun Pesantren Kepanjen*. [Skripsi]. Malang: Program Studi Diploma IV Kebidanan Poltekkes Malang
- Faradina, Putri Lisandi.2018. *Efektifitas Penggunaan Media Video dan Ular Tangga Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri Dampit*. [Skripsi]. Malang: Diploma IV Kebidanan Poltekkes Malang
- Jayani, Santi dan Thomas Dicky Hasjarjo. 2011. *Pengaruh Frekuensi Pemberian Tes Terhadap Memori Jangka Panjang Bacaan Pada Siswa SMA*. Vol 6 number 2, Agustus 2011. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/126748-ID-pengaruh-frekuensi-pemberian-tes-terhada.pdf> . (1 November 2018)
- Kumalasari dan Andhyantoro.2012. *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Mubarak, Iqbal, dkk. 2012. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Notoatmojo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- 2011. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Nursalam, dkk. 2018. *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medika

Soetjningsih.2010.*Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto

Swamilaksita, Prita Dhayani dan Yulia Wahyuni. 2017. *Efektifitas Permainan Monopoli Sebagai Media Sosialisasi Konsumsi Cairan Pada Remaja di SMPN 220 Jakarta Barat*. Vol 1 number 1, 21 Januari 2017. Diambil dari <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JPPM/article/view/1037>. (15 September 2018

Wawan & Dewi. 2011. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Medical Boo